

Studi Etnobotani Tanaman Herbal di Desa Lae Gecih: Pemanfaatan dan Pelestarian

*Mustafa Kamal¹, Yayas Hariadi², Foan Indra Lismana³, Reisza Yulia Amanda⁴, Nasriati⁵, Mauliza⁶, Misrina Mutia⁷, Risda Yanti⁸, Nafisah Eka Puteri⁹, Noer Octaviana Maliza¹⁰

^{1,3,8,9,10}Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Aceh Barat, 23615, Indonesia

^{2,6}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Aceh Barat, 23615, Indonesia

⁴Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Aceh Barat, 23615, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Aceh Barat, 23615, Indonesia

⁷Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar, Alue Peunyareng, Aceh Barat, 23615, Indonesia

*Corresponding author: mustafakamal@utu.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian melalui program KKN bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan pemanfaatan tanaman herbal oleh masyarakat Desa Lae Gecih, Kecamatan Simpang Kanan, serta upaya pelestariannya. Metode yang digunakan adalah survei etnobotani dengan pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara mendalam dengan penduduk setempat dan observasi langsung di lapangan. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lae Gecih memanfaatkan berbagai jenis tanaman herbal untuk pengobatan tradisional, kuliner, dan ritual adat. Beberapa tanaman yang sering digunakan antara lain kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan daun sirih (*Piper betle*). Selain itu, kegiatan pengabdian dilakukan untuk menemukan bahwa pengetahuan tentang tanaman herbal diwariskan secara turun-temurun dan masih sangat dihargai oleh masyarakat. Upaya pelestarian dilakukan melalui pembuatan taman herbal yang berfungsi sebagai pusat edukasi dan konservasi tanaman obat. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan dan pelestarian tanaman herbal di Desa Lae Gecih memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Etnobotani; Herbal; Edukasi; Desa Lae Gecih

1. PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tanaman, memainkan peran penting dalam memahami interaksi antara pengetahuan tradisional dan ekosistem [1]. Di Indonesia, kekayaan hayati yang melimpah dipadu dengan beragam budaya lokal, menawarkan potensi etnobotani yang sangat luas [2]. Pengetahuan mengenai tanaman herbal, khususnya, merupakan aspek kunci dari warisan budaya yang sering kali menjadi sumber pengetahuan obat dan praktik kesehatan masyarakat [3]. Desa Lae Gecih sebuah desa kecil yang terletak di daerah pegunungan, merupakan salah satu contoh utama di mana pengetahuan ini masih dipelihara dan diterapkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Desa Lae Gecih yang terletak di wilayah yang kaya akan keanekaragaman flora, memiliki tradisi panjang dalam pemanfaatan tanaman herbal. Masyarakat desa ini tidak hanya mengandalkan tanaman herbal untuk keperluan kesehatan, tetapi juga memanfaatkan tanaman-tanaman tersebut dalam konteks budaya dan ritual. Pengetahuan tentang tanaman herbal ini diwariskan secara turun-temurun dan sering kali menjadi bagian integral dari praktik pengobatan tradisional serta sistem kepercayaan lokal. Penggunaan tanaman herbal di Aceh mencerminkan kombinasi antara pengetahuan empiris yang dikumpulkan dari pengalaman sehari-hari dan sistem pengetahuan yang mendalam tentang ekosistem lokal [4].

Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan pengetahuan etnobotani yang berkaitan dengan tanaman herbal di Desa Lae Gecih. Fokus utama pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis tanaman herbal yang digunakan oleh masyarakat setempat, memahami cara-cara mereka memanfaatkannya, dan mempelajari praktik-praktik pelestarian yang diterapkan, dengan melibatkan metode kualitatif seperti wawancara mendalam

dengan anggota komunitas, observasi lapangan, dan analisis data sekunder. Selain itu untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai interaksi antara masyarakat dan tanaman herbal mereka.

Pengabdian ini juga akan membahas bagaimana pengetahuan tradisional mengenai tanaman herbal berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan di Desa Lae Gecih. Pemahaman tentang cara-cara masyarakat menjaga keberlanjutan sumber daya tanaman herbal dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik pelestarian yang efektif dan berkelanjutan [5]. Pengetahuan ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan strategi pelestarian yang menghormati dan mengintegrasikan tradisi lokal sambil menghadapi tantangan modern [6].

Dengan mendokumentasikan dan menganalisis pengetahuan tentang tanaman herbal di Desa Lae Gecih, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. Pengabdian terkait etnobotani ini dapat memperkaya literatur etnobotani dengan data empiris mengenai pemanfaatan tanaman herbal di Indonesia, temuan pengabdian ini juga dapat mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan dengan memberikan rekomendasi praktis untuk pengelolaan dan konservasi tanaman herbal [7]. Lebih lagi, hasil dari pengabdian ini juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi kesehatan dalam merancang program-program yang memadukan pengetahuan tradisional dengan pendekatan modern.

Secara keseluruhan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang hubungan antara masyarakat dan tanaman herbal serta untuk menjembatani pengetahuan tradisional dengan kebutuhan konservasi modern. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat desa dan pelestarian budaya serta lingkungan di masa depan.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lae Gecih, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal 15 Juni sampai tanggal 17 Agustus 2024. Desa Lae Gecih dikelilingi oleh hutan hujan tropis yang luas milik masyarakat, masyarakat Desa Lae Gecih sebagai petani dan peternak. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnobotani untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan pengetahuan masyarakat Desa Lae Gecih tentang tanaman herbal. Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis data sekunder. Berikut adalah rincian metode yang diterapkan dalam pengabdian ini. Salah satu gagasan dari studi etnobotani ini adalah pembuatan taman herbal (*herbal park*) sebagai salah satu solusi bagi masyarakat desa lae gecih dalam pemanfaatan tanaman herbal dan dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk mendapat tanaman herbal saat dibutuhkan. Berikut adalah beberapa tahapan kegiatan pelaksanaan:

A. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan ini melibatkan penduduk Desa Lae Gecih untuk diwawancara guna memahami pengetahuan tradisional mereka terhadap tanaman herbal. Wawancara mendalam perlu dilakukan dengan informan kunci seperti dukun kampung atau orang tua yang memiliki pengetahuan tanaman obat, mengeksplorasi jenis tanaman yang digunakan, manfaatnya serta cara pengolahannya. Selain wawancara, observasi partisipan juga digunakan untuk melihat langsung penggunaan tanaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul dianalisa secara tematik untuk menemukan pola atau tema utama mengenai penggunaan dan nilai-nilai yang terkait dengan tanaman herbal, serta validasi melalui triangulasi. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat mendokumentasikan pengetahuan tradisional dan berkontribusi pada pelestarian serta pengembangan obat herbal lokal.

B. Kuantitatif

Pendekatan ini melibatkan survei di Desa Lae Gecih, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil guna mengumpulkan data mengenai jenis tanaman herbal yang ada dan penggunaannya. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada penduduk untuk mendapatkan informasi terstruktur tentang jenis-jenis tanaman herbal, frekuensi penggunaannya, serta tujuan pengobatannya. Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola penggunaan tanaman herbal di masyarakat. Hasil dari metode ini dapat memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai keanekaragaman dan popularitas tanaman herbal yang dimanfaatkan oleh penduduk desa tersebut.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk mengidentifikasi lokasi yang cocok sebagai taman herbal di Desa Lae Gecih, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil. Melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik dan lingkungan setempat. Pengabdian akan mengamati berbagai faktor seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, pencahayaan matahari, dan topografi yang mendukung pertumbuhan tanaman herbal. Selain itu, aspek sosial dan aksesibilitas juga dipertimbangkan, seperti jarak lokasi dari pemukiman penduduk, kemudahan akses bagi masyarakat, dan kesesuaian lahan dengan praktik pengelolaan tanaman herbal secara berkelanjutan.

1) Observasi lapangan

Kegiatan observasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa taman herbal dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan tanaman obat.

2) Wawancara dengan masyarakat

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi mendalam dari penduduk setempat dan ahli etnobotani mengenai pengetahuan dan penggunaan tanaman herbal. Penduduk desa yang memiliki pengalaman langsung, seperti dukun tradisional atau orang tua yang telah lama tinggal di desa, akan diwawancarai untuk mengeksplorasi jenis tanaman yang mereka gunakan dalam pengobatan tradisional, manfaatnya, serta cara pengolahannya. Sementara itu, wawancara dengan ahli etnobotani bertujuan untuk memperoleh pandangan ilmiah mengenai keberagaman, klasifikasi, dan potensi tanaman herbal lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami bagaimana pengetahuan tradisional tentang tanaman herbal dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ilmu pengetahuan modern dapat mendukung konservasi serta pemanfaatan tanaman tersebut.

D. Analisis Data

Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data yang dikumpulkan menggunakan statistik sederhana. Setelah data mengenai penggunaan tanaman herbal dikumpulkan melalui survei atau wawancara, analisis deskriptif akan diterapkan untuk memberikan gambaran umum tentang hasil Pengabdian. Statistik seperti rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi digunakan untuk menunjukkan jenis tanaman herbal yang paling sering digunakan, frekuensi penggunaannya, serta manfaat kesehatan yang dirasakan oleh penduduk. Misalnya, persentase penduduk yang menggunakan tanaman tertentu atau rata-rata jumlah tanaman herbal yang digunakan oleh setiap keluarga. Analisis ini membantu menginterpretasikan data dengan cara yang mudah dipahami, memberikan wawasan tentang pola penggunaan tanaman herbal di masyarakat, serta mendukung langkah selanjutnya dalam Pengabdian atau pengembangan lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian mengenai studi etnobotani tanaman herbal di Desa Lae Gecih, yang dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Teuku Umar, mengungkap pemanfaatan tanaman herbal oleh masyarakat desa untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan sehari-hari. Beberapa tanaman herbal yang banyak digunakan antara lain kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), serai (*Cymbopogon citratus*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan



Gambar 1. (a) Sosialisasi kepada masyarakat desa Lae Gecih. (b) Wawancara dengan Masyarakat Desa Lae Gecih

daun sirih (*Piper betle*). Tanaman-tanaman ini dipercaya memiliki khasiat sebagai obat alami untuk berbagai penyakit ringan, mulai dari pencernaan hingga infeksi kulit, maupun perawatan pasca persalinan [8][9]. Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa pengetahuan tentang tanaman herbal ini diwariskan secara turun-temurun, meski belum terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan tersebut seiring dengan perubahan zaman, terutama karena generasi muda cenderung lebih memilih pengobatan modern. Lebih lanjut, ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan juga menjadi tantangan, dengan alih fungsi lahan yang berdampak pada keberadaan tanaman herbal liar. Dalam konteks ini, program pembuatan taman herbal yang dilaksanakan selama KKN menjadi langkah penting untuk pelestarian dan pemanfaatan tanaman herbal tersebut.

Program ini tidak hanya sebagai upaya konservasi lingkungan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan dokumentasi fisik mengenai tanaman herbal bagi masyarakat dan generasi muda. Tanaman herbal diketahui telah menjadi budaya atau kearifan lokal yang melekat dalam berbagai upacara adat masyarakat Aceh [10][11]. Penelitian terkait tanaman herbal di kawasan Aceh Singkil beserta pemanfaatannya pun telah mulai dilakukan oleh peneliti terdahulu [12][13][14]. Selain itu, taman herbal juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama melalui pengembangan produk - produk berbasis tanaman herbal seperti jamu dan minuman herbal. Potensi ekonomi yang dihasilkan dari pengelolaan tanaman herbal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat desa.

Dengan demikian, program ini diharapkan dapat mendorong pelestarian pengetahuan lokal tentang tanaman herbal, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat Desa Lae Gecih. Selain manfaat kesehatan dan ekonomi, pembuatan taman herbal di Desa Lae Gecih juga memiliki peran penting dalam melestarikan kearifan lokal. Dalam praktik etnobotani, pengetahuan mengenai tanaman herbal biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, dengan adanya taman herbal yang terorganisir, masyarakat dapat memiliki tempat khusus untuk mengakses pengetahuan ini secara lebih sistematis dan terstruktur. Taman tersebut juga dapat berfungsi sebagai pusat Pengabdian

lokal, di mana berbagai tanaman herbal dapat diidentifikasi, dikategorikan, dan dijelaskan khasiatnya, sehingga dapat terdokumentasi secara formal dan tidak hanya bergantung pada ingatan atau tradisi lisan semata.



Gambar 2. Evaluasi Potensi Desa

Di sisi lain, keberadaan taman herbal juga dapat menarik minat wisatawan atau pihak luar yang tertarik pada tanaman obat tradisional, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif dalam sektor pariwisata berbasis edukasi dan ekowisata. Untuk menjaga keberlangsungan proyek ini, keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat sangat dibutuhkan, terutama dalam merawat dan mengelola taman herbal secara berkelanjutan. Dengan demikian, taman herbal ini bukan hanya menjadi simbol pelestarian tanaman obat, tetapi juga merupakan manifestasi dari upaya kolektif masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan potensi desa dalam berbagai aspek, termasuk kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Taman herbal pun diketahui dapat berperan dalam mengurangi masalah lingkungan [15].

4. PENUTUP

Pengabdian mengenai pemanfaatan dan pelestarian tanaman herbal melalui program pembuatan taman herbal di Desa Lae Gecih menunjukkan bahwa tanaman herbal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek kesehatan tradisional. Masyarakat masih sangat bergantung pada tanaman-tanaman herbal seperti kunyit, jahe, serai, temulawak, dan daun sirih untuk pengobatan dan perawatan kesehatan sehari-hari. Namun seiring perkembangan zaman, pengetahuan tentang tanaman herbal berisiko hilang karena kurangnya dokumentasi dan minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional. Alih fungsi lahan juga menjadi ancaman terhadap keberlanjutan tanaman herbal yang tumbuh liar di desa tersebut. Program pembuatan taman herbal berhasil menciptakan sarana pelestarian fisik dan edukasi mengenai tanaman herbal, sekaligus membuka peluang ekonomi dengan pengembangan produk-produk herbal lokal. Program ini menjadi langkah penting dalam menjaga kearifan lokal, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Iswandono, E. A. M. Zuhud, A. Hikmat, and N. Kosmaryandi, "Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng," *Jurnal Pertanian Indonesia*, vol. 20, no. 3, 2015.
- [2] S. Helmina and Y. Hidayah, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara," *Jurnal Pendidikan Hayati*, vol. 3, no. 1, pp. 20–28, 2021.

- [3] H. Permata, *Tanaman Obat Tradisional*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu, 2009.
- [4] E. Rosalina, M. Z., "Kajian Etnobotani Pada Masyarakat Suku Singkil Sebagai Obat Tradisional di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi," Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry, 2023.
- [5] S. Astria, S. Budhi, and L. Sisillia, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau," Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2014.
- [6] D. Haryono, E. Wardenaar, and F. Yusro, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Mengkiang Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau," Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2013.
- [7] A. P. Wibowo, "Etnobotani Tumbuhan obat di Macon Wilangan Kabupaten Ngajuk Sebagai Upaya Awal Konservasi Ex-situ," Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jawa Timur, 2015.
- [8] P. Utami and D. E. Puspaningtyas, *The Miracle of Herbs*. Jakarta: Agromedia Pustaka, 2013.
- [9] Y. Amalia, H. Hasanuddin, A. Asiah, W. Wardiah, and D. Andayani, "Inventory of Plant Types Used in Postpartum Care in Singkil District, Aceh Singkil Regency," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, vol. 6, no. 4, pp. 25-36, 2021.
- [10] R. Rahimah, H. Hasanuddin, and D. Djufri, "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)," *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 53-58, 2019.
- [11] E. S. Saragih, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, vol. 4, no. 2, pp. 309-323, 2022.
- [12] S. Bancin, A. Prananta, R. Hasni, H. Maulana, D. Y. Satria, N. Raidati, and F. Ani, "Budidaya Tanaman Herbal dan Pemanfaatan untuk Obat Tradisional di Desa Sumber Mukti Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil," *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 945-956, 2024.
- [13] H. Hasanuddin, A. Asiah, V. R. Puspa, W. Wardiah, and D. Andayani, "Types of plants that are used for postpartum care and conservation efforts in Singkil Subdistrict," *Jurnal Natural*, vol. 22, no. 2, pp. 117-123, 2022.
- [14] N. Wahyuni, L. I. Saputri, M. P. Olivia, J. Jabariah, R. Hasanah, Y. Ramadana, and S. E. Putri, "Pemanfaatan Tanaman Apotik Hidup untuk Masyarakat Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil," *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 1079-1086, 2024.
- [15] Y. Setianti, H. S. Mulyani, and F. Zubair, "Branding Strategy Taman Herbal Bejo In Bandung City as One Way Tackling Environmental Problems In Urban Areas," in *PCCS 2019: Proceedings of the 1st Padjadjaran Communication Conference Series, PCCS 2019, 9 October 2019, Bandung, West Java, Indonesia, European Alliance for Innovation, 2020*, p. 208.